

**PENGARUH JENIS INDUSTRI, UKURAN PERUSAHAAN,
PROFITABILITAS, DAN KEPEMILIKAN PEMERINTAH
TERHADAP PENGUNGKAPAN EMISI GAS RUMAH KACA
(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Non Keuangan yang teratat di Bursa Efek
Indonesia (BEI) 2015-2017)**

Byantra Gunawan, Wahyu Meiranto¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The study aims to determine the effect of industry type, company size, profitability and ownership on government disclosure of greenhouse gas emissions in non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). This research uses a quantitative method. The sample used in this study is a non-financial company listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015 - 2017. The samples of this study used a purposive sampling method. The number of samples in this research is 19 companies. Data analysis uses multiple linear regression. The results of this analysis prove that the type of industry, company size, profitability does not affect the disclosure of greenhouse gases. However, government ownership has a significant effect on the disclosure of greenhouse gases.

Keywords: disclosure of greenhouse gas emissions, type of industry, company size, profitability, government ownership.

PENDAHULUAN

. Pemanasan global dan perubahan iklim menjadi permasalahan yang meningkat untuk diperhatikan demi keberlangsungan dunia di masa depan (Kılıç & Kuzey, 2019). Ancaman pemanasan global memiliki dorongan yang kuat dari lingkungan, bisnis dan para pemimpin politik untuk menanggapi banyaknya tantangan yang ada (Bae Choi et al., 2013). Tantangan yang besar datang dari perusahaan, karena mereka harus memahami bahwa pemanasan global merupakan ancaman dunia.

Menurut majalah Time dalam Chariri (2019) di Indonesia, masyarakat menyaksikan bahwa mereka menghadapi banyaknya masalah yang berkaitan dengan lingkungan contohnya deforestasi, degradasi lahan gambut, dan pertanian dengan cara berpindah-pindah dengan membakar sebagian hutan untuk ditanami. Menurut data REDD (Reduction Emissions from Deforestation and Forest Degradation) yang dikutip oleh (Manurung et al., 2017) pada tahun 2005 Indonesia menghasilkan emisi gas rumah kaca 2,05 giga ton. Dari data tersebut menempatkan Indonesia diperingkat ketiga di dunia . Pada tahun 2020 Indonesia diprediksi akan menghasilkan sekitar 3 giga ton CO₂.

Salah satu langkah yang dilakukan untuk menanggulangi masalah gas rumah kaca ini, maka *United Nation Framework Convention On Climate Change (UNFCCC)* membuat suatu amandemen yang dinamakan Protokol Kyoto. Tujuan utama dari pembentukan UNFCCC adalah memikirkan hal hal apa saja yang perlu dilakukan untuk mengurangi pemanasan global (Gupta, 2014). Inti dari Protokol Kyoto adalah untuk mengurangi emisi gas rumah kaca yang mengakibatkan perubahan iklim dunia, peningkatan gas rumah kaca dimulai dengan adanya revolusi industri pada tahun 1850.

Pada tahun 2005 Protokol Kyoto mulai berlaku, menetapkan batas emisi gas rumah kaca yang dihasilkan perusahaan (Freedman & Jaggi, 2011). Pada periode pertama Protokol Kyoto, pemerintah-pemerintah yang terdaftar sebagai anggota Annex 1 wajib untuk menurunkan emisi gas rumah kaca dengan sekitar 5% emisi pada tahun 1990. Pemerintah-pemerintah yang menjadi anggota Annex 1 wajib untuk mengurangi jumlah emisi gas rumah kaca. Namun, bagi pemerintah berkembang tidak diwajibkan untuk mengurangi emisi, tetapi tetap harus melaporkan status emisi

¹ Corresponding author

Berdasarkan UNFCCC yang dikutip oleh (Irwhantoko & Basuki, 2016), Protokol Kyoto mempunyai tiga mekanisme untuk mengurangi emisi gas rumah kaca. Tiga mekanisme tersebut yaitu CDM (*Clean Development Mechanism*), JI (*Joint Implementation*), dan *Emission Trading*.

Menanggapi periode pertama Protokol Kyoto, Indonesia mengadopsi peraturan Protokol Kyoto untuk dijadikan undang-undang 17/2004. Selain UU 17/2004, presiden mengeluarkan Peraturan Presiden No. 61 Tahun 2011 mengenai RAN-GRK (Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca). Inti dari Peraturan Presiden No. 61 Tahun 2011 adalah RAN-GRK akan menjadi pedoman Kementerian atau lembaga untuk melakukan penurunan emisi gas rumah kaca.

Pada periode kedua Protokol Kyoto menghasilkan hal yang baru yaitu pemerintah-pemerintah anggota Annex 1 diwajibkan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca sekitar 18% dibandingkan dasar emisi pada tahun 1990 yang dapat dicapai selama 8 tahun, yang dimaksud 8 tahun adalah mulai dari tahun 2013 hingga tahun 2020. Indonesia mengadopsi kembali Protokol Kyoto periode kedua, menghasilkan *carbon accounting*. *Carbon accounting* mewajibkan perusahaan untuk mengakui, mengukur, mencatat, menyajikan dan menungkapkan emisi gas rumah kaca.

Beberapa perusahaan telah mencoba untuk melakukan pengungkapan lingkungan, namun pengungkapan tersebut mengukur seberapa memancing investor untuk menginvestasikan uangnya di perusahaan tersebut luas. Maka dari itu muncul beberapa lembaga yang membantu untuk mengungkapkan dampak lingkungan dari perusahaan, salah satunya adalah CDP *Worldwide Company*. Lembaga ini menggambarkan keadaan perusahaan yang terdaftar berupa penilaian skor. Lalu, Pengukuran emisi gas rumah kaca menggunakan *check list* dari *Carbon Disclosure Project* (CDP). Choi et al. (2013) melakukan pengujian mengenai faktor faktor apa saja yang mempengaruhi pengungkapan emisi gas rumah kaca.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi gas rumah kaca adalah Jenis industri, ukuran perusahaan, profitabilitas dan kepemilikan pemerintah. Lalu, jenis industri itu terbagi menjadi dua kategori yaitu *low profile* dan *high profile*. Pembagian kedua kategori tersebut berdasarkan banyaknya kadar gas rumah kaca yang dihasilkan oleh perusahaan, contoh dari *high profile* adalah pertambangan, batu bara dan sedangkan *low profile* contohnya adalah perbankan dll. Kemudian faktor selanjutnya yaitu ukuran perusahaan, ukuran perusahaan adalah yaitu besar kecilnya perusahaan dihitung dari total aset yang mereka miliki. Lalu selanjutnya profitabilitas adalah analisis yang diukur untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Lalu faktor selanjutnya yaitu kepemilikan pemerintah, adalah seberapa besar pemerintah mempunyai saham yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar persentase kepemilikan saham perusahaan tersebut maka semakin besar suara yang dimilikinya.

Terdapat penelitian sebelumnya yang membahas mengenai pengungkapan emisi gas rumah kaca. Beberapa penelitian tersebut adalah Cormier et al. (2005) meneliti mengenai biaya penelitian, kondisi keuangan, tekanan publik, tiruan, pengungkapan lingkungan periode sebelumnya mempengaruhi pengungkapan lingkungan. Hasil dari penelitian Cormier (2005) adalah biaya penelitian, tekanan publik, tiruan dan pengungkapan lingkungan periode sebelumnya mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan lingkungan, namun hipotesis kondisi keuangan tidak mempengaruhi pengungkapan lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Chu et al. (2014) akan menjadi acuan utama, penelitian tersebut menggunakan sample 100 perusahaan yang terdaftar di bursa efek Shanghai pada tahun 2010 berdasarkan kapitalisasi pasar. Penelitian tersebut menguji apakah jenis perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, *overseas listing* dan kepemilikan pemerintah mempengaruhi pengungkapan emisi gas rumah kaca. Pada paragraf selanjutnya akan membahas mengenai perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Chu (2014) dengan penelitian ini.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Para ilmuwan setuju bahwa pemanasan global ini disebabkan oleh aktivitas manusia (Gupta, 2014), contoh aktivitas manusia yang menyebabkan pemanasan global adalah aktivitas operasional pabrik. Aktivitas pabrik tersebut menghasilkan suatu gas karbon yang dapat menyebabkan sinar matahari tidak bisa keluar dari ozon dan mengakibatkan suhu bumi meningkat, itulah yang dinamakan pemanasan global. Maka dari itu, perusahaan harus bergerak tidak hanya berfokus ke laba, namun perusahaan juga harus mempertimbangkan masyarakat dan lingkungan (Chariri et al.,

2019). Salah satu cara perusahaan untuk melestarikan adalah dengan cara mengolah limbah dan tidak membuang sembarangan. Setelah ikut melestarikan lingkungan, perusahaan dapat melaporkan kegiatan tersebut salah satunya dengan membuat pengungkapan emisi gas rumah kaca. Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan harus ingat terhadap masyarakat dan memikirkan masyarakat dalam mengambil keputusan untuk memastikan bahwa kegiatan tersebut didukung oleh masyarakat (Wilmshurst & Frostr, 2000).

Penelitian yang dilakukan oleh (Chu et al., 2014) menyebutkan bahwa jenis industri mempengaruhi pelaporan emisi gas rumah kaca, perusahaan yang bergerak pada sektor industri dengan menghasilkan emisi gas rumah kaca yang tinggi akan sangat rentan dengan respon masyarakat. Masyarakat tersebut mengharapkan bahwa perusahaan tersebut akan melestarikan dan tidak merusak lingkungan. Lalu, penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Chariri et al., 2019) menjelaskan bahwa industri yang menghasilkan emisi karbon yang tinggi akan mempengaruhi investasi lingkungan.

Selanjutnya mengenai ukuran perusahaan, menurut penelitian (Jose´-Manuel Prado-Lorenzo & Garcí'a-Sa´nchez, 2009) ukuran perusahaan akan mempengaruhi pengungkapan emisi gas rumah kaca. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang mempunyai ukuran yang besar akan mudah untuk dikenal oleh masyarakat atau *stakeholder*, karena perusahaan tersebut akan sangat mudah untuk diliput oleh media, opini publik dan juga pemerintah. Maka dari itu, perusahaan yang mempunyai ukuran yang besar diharapkan untuk mengungkapkan emisi gas rumah kaca secara lengkap untuk menghindari adanya *legitimacy gap*.

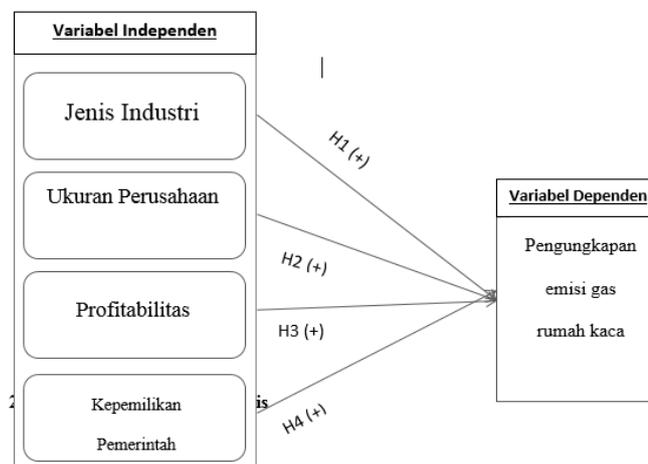
Profitabilitas dapat mempengaruhi pelaporan emisi gas karbon, karena perusahaan dengan profitabilitas yang bagus diharapkan dapat terlibat dalam melaporkan emisi gas karbon secara sukarela (Bae Choi et al., 2013). Lalu, penelitian yang dilakukan oleh (Irwhantoko & Basuki, 2016) adalah profitabilitas mempunyai pengaruh positif namun tidak signifikan. Hal tersebut dikarenakan perusahaan telah mengungkapkan emisi karbon yang dihasilkan oleh perusahaan, namun para investor dan pengguna laporan tersebut sulit mengerti mengenai pengungkapan emisi gas karbon.

Berdasarkan penelitian (Chu et al., 2014) mengenai kepemilikan pemerintah adalah bahwa variabel tersebut tidak mempengaruhi pengungkapan emisi gas rumah kaca. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Chariri et al., 2019), hasil dari penelitian tersebut adalah perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah mempunyai pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca. Perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah akan mempunyai hak yang lebih besar oleh pemerintah dibandingkan oleh investor.

Kerangka Pemikiran

Kerangka penelitian menggambarkan metode pengujian hipotesis serta hubungan masing-masing variabel, dan hal tersebut ditampilkan pada gambar 1.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran Teoritis



Pengaruh Jenis Industri terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca

Pengelompokkan jenis industri dibagi menjadi 2 kelompok utama, yaitu *high profile* dan *low profile* (Chariri et al., 2019). Industri yang termasuk kedalam kelompok *high profile* adalah industri perminyakan, industri tambang, industri manufaktur, industri transportasi dan sebagainya (Bae Choi et al., 2013). Perusahaan yang termasuk kedalam kategori *high profile* maka ia akan sangat membutuhkan legitimasi, karena kegiatan operasi perusahaan tersebut sangat mengganggu kelestarian lingkungan.

Perusahaan yang masuk dalam kategori *high profile* akan sangat rentan menghadapi *legitimacy gap*. Masyarakat mempunyai ekspektasi yang tinggi kepada perusahaan untuk melestarikan ekosistem. Masyarakat juga mengharapkan perusahaan yang termasuk kedalam kategori *high profile* untuk mengurangi emisi gas rumah kaca (Chu et al., 2014) guna umengurangi kenaikan suhu bumi yang menyebabkan pemanasan global. Supaya menghindari adanya *legitimacy gap*, maka perusahaan harus menaati peraturan dan norma yang ada dan juga guna mendapatkan legitimasi dari masyarakat maka perusahaan dapat melestarikan lingkungan, mengurangi emisi gas rumah kaca dan dilaporkan dalam pengungkapan emisi gas rumah kaca.

Penelitian lainnya mengenai jenis industri yang dilakukan oleh Bo Bae Choi, Doowon Lee dan Jim Psaros (2013) mengungkapkan perusahaan yang intensif dalam menghasilkan emisi gas karbon mempengaruhi emisi gas karbon. Penelitian yang dilakukan oleh (Chariri et al., 2019) memiliki hasil bahwa jenis industri mempengaruhi investasi lingkungan. Penelitian mengenai jenis industri juga dilakukan oleh Irwhantoko dan Basuki (2016) studi kasus manufaktur di Indonesia memiliki hasil bahwa jenis industri mempengaruhi pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H₁: Jenis industri mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca

Menurut Watts dan Zimmerman (1978), perusahaan yang mempunyai ukuran besar akan lebih sensitif terhadap masyarakat dan politik dibanding dengan perusahaan yang kecil (1978). Semakin besar perusahaan maka semakin besar pula sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan tersebut (Bae Choi et al., 2013). Semakin besar sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar pula kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi kegiatan operasionalnya maka semakin tinggi pula menghasilkan emisi gas rumah kaca. Perusahaan yang besar maka akan sangat besar pula tanggung jawab yang mereka tanggung, mereka juga akan menghadapi masalah bila mereka tidak memenuhi ekspektasi masyarakat. Maka untuk menghindari adanya *legitimacy gap*, perusahaan harus mengungkapkan emisi gas rumah kaca secara lengkap sebagai bukti bahwa perusahaan tersebut ikut dalam melestarikan lingkungan. Menurut Archel (2003), pengungkapan emisi karbon bertujuan untuk menghindari dan memecahkan masalah.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Chu et al., 2014), ukuran perusahaan mempengaruhi pengungkapan emisi gas rumah kaca, karena menurutnya perlu mempersiapkan pengungkapan emisi gas rumah kaca yang lengkap untuk menghadapi masalah yang akan dihadapi oleh perusahaan mengenai isu pencemaran lingkungan. Peneliti lain juga meneliti mengenai hubungan ukuran perusahaan dan pengungkapan emisi gas karbon yang dilakukan oleh (Bae Choi et al., 2013) dan hasilnya adalah positif. Penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh (Irwhantoko & Basuki, 2016) mengenai ukuran perusahaan dan pengungkapan emisi gas rumah kaca juga menunjukkan hasil yang positif. Penelitian juga dilakukan oleh (Jose-Manuel Prado-Lorenzo & Garcí-a-Sa´nchez, 2009), hasilnya adalah ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca. Maka sesuai dengan penjelasan diatas, terbentuklah hipotesis kedua penelitian ini :

H₂ : Ukuran perusahaan mempengaruhi pengungkapan emisi gas rumah kaca.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca

Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi mempunyai sinyal bahwa mereka akan mengungkapkan emisi gas karbon yang lengkap (Bae Choi et al., 2013). Hal tersebut sependapat dengan (Cormier et al., 2005) yang beranggapan profitabilitas yang tinggi akan mengungkapkan lingkungan perusahaan, Cormier juga beranggapan bahwa sesuai dengan teori legitimasi yang mana

perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi akan mengungkapkan emisi gas karbon yang lebih lengkap. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan lebih transparan dengan kegiatan untuk melestarikan lingkungan, karena mereka juga ingin mendapatkan legitimasi (Ghazali, 2007) dari masyarakat karena kegiatannya tersebut.

Menurut pendapat (Chariri et al., 2019), semakin tinggi investasi lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan maka semakin tinggi profitabilitas perusahaan tersebut. Laporan tahunan dapat digunakan oleh perusahaan untuk menekankan kepada masyarakat mengenai isu lingkungan (Deegan & Rankin, 1996). Masyarakat mempunyai harapan yang besar kepada perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi supaya mereka dapat mengalokasikan dananya untuk melestarikan lingkungan dengan cara melakukan pengolahan limbah atau juga dapat dengan cara melakukan pengurangan emisi gas rumah kaca. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dapat disimpulkan hipotesis 3 adalah

H₃: Profitabilitas mempunyai hubungan positif dengan pengungkapan emisi gas rumah kaca.

Pengaruh Kepemilikan Pemerintah terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca

Perusahaan milik pemerintah akan lebih sensitif dibandingkan kepemilikan swasta. Hal itu dikarenakan masyarakat akan lebih fokus ke perusahaan milik pemerintah dibanding swasta, karena masyarakat beranggapan bahwa perusahaan tersebut milik masyarakat (Ghazali, 2007). Masyarakat mengharapkan lebih kepada perusahaan milik pemerintah untuk ikut dalam melestarikan lingkungan, karena pemerintah adalah patokan dalam hidup bernegara ini. Seharusnya, perusahaan kepemilikan pemerintah ini juga harus mencari cara untuk melegitimasi perusahaannya. Salah satu caranya dengan mengungkapkan emisi gas rumah kaca. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis 4 adalah

H₄: Kepemilikan pemerintah mempengaruhi pengungkapan emisi gas rumah kaca.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen penelitian ini adalah pengungkapan emisi gas rumah kaca. Pengungkapan emisi gas rumah kaca digunakan oleh perusahaan sebagai alat untuk melegitimasi perusahaan dengan cara mengungkapkan bahwa perusahaan telah berupaya untuk melestarikan lingkungan dengan cara mengurangi emisi gas rumah kaca Choi et al. (2013) membuat *checklist* yang dikategorikan menyesuaikan dari CDP. Kategori tersebut dibagi menjadi 5 bagian dengan jumlah 18 item yang digunakan untuk mengetahui tingkat pengungkapan emisi gas rumah kaca oleh perusahaan.

Sedangkan variabel independen berupa jenis industri, Menurut (Chu et al., 2014) untuk mengidentifikasi jenis industri adalah menggunakan variabel dummy. Nilai 1 digunakan untuk industri yang tergolong dalam *high profile*. Dan nilai 0 digunakan untuk industri yang tergolong *low profile* seperti perbankan, jasa dan lain lainnya.

Selanjutnya, variabel independen yaitu ukuran perusahaan. Besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari besarnya persentase total aset maupun total penjualan. Maka semakin besar persentase perusahaan tersebut, maka perusahaan tersebut mempunyai indikasi bahwa perusahaan tersebut memiliki ukuran yang besar.

Lalu variabel independen selanjutnya adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas diukur dengan beberapa cara yaitu *Return On Asset*, *Return of Equity*, *Return of Investment*, dan *Net Profit Margin*. Namun dalam penelitian ini untuk mengukur apakah profitabilitas mempengaruhi pengungkapan emisi gas rumah kaca adalah menggunakan *ROA*.

Lalu variabel independen yang terakhir adalah kepemilikan pemerintah. Chu et al. (2014) mengukur pengaruh kepemilikan pemerintah terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca adalah dengan menggunakan variabel dummy. Jika perusahaan tersebut dimiliki oleh privat maupun swasta akan diberikan angka "0" sebagai tanda. Selanjutnya, perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah akan diberi angka "1". Rincian mengenai variabel beserta pengukurannya ditampilkan dalam tabel 1.

Tabel 1
Variabel Penelitian

No	Jenis Variabel	Variabel	Pengukuran
1	Dependen	Pengungkapan emisi gas rumah kaca	CED = Total skor yang didapatkan perusahaan / total skor maksimum yang bisa didapatkan perusahaan
2	Independen	Jenis Industri	Menggunakan Variabel Dummy. Skor "1" digunakan untuk perusahaan yang termasuk <i>high profile</i> seperti pertambangan dll. Skor "0" digunakan untuk perusahaan yang <i>low profile</i> seperti perbankan dll.
3	Independen	Ukuran Perusahaan	Mengukur Ukuran Perusahaan menggunakan Total Aset
4	Independen	Profitabilitas	Profitabilitas menggunakan ROA . $ROA = \text{Laba bersih} / \text{Total Aset}$
5	Independen	Kepemilikan Pemerintah	Mengukur Kepemilikan Pemerintah menggunakan Variabel Dummy. Skor "1" digunakan untuk perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah. Skor "0" digunakan untuk perusahaan non pemerintah

Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel yang disebut *purposive sampling*, penggunaan *purposive sampling* diharapkan sampel yang diambil sudah sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan penelitian ini. Berikut adalah kriteria penelitian ini

1. Perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2017.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan dan *sustainability report* berturut – turut pada periode 2015 -2017.
3. Perusahaan non keuangan yang menerbitkan mengenai pengungkapan emisi karbon didalam *annual report* maupun *sustainability report* pada tahun 2015-2017.
4. Perusahaan yang mempunyai data lengkap sesuai dengan variabel penelitian ini.

Metode Analisis dan Uji Hipotesis

Rumus regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{IND} + \beta_2 \text{SIZE} + \beta_3 \text{PROF} + \beta_4 \text{IO} + e$$

Keterangan :

Y = Carbon Emission Disclosure

α = Konstanta

β_1 - β_4 = Koefisien Regresi

IND = Jenis Industri

SIZE = Ukuran perusahaan

PROF = Profitabilitas

IO = Kepemilikan Pemerintah

e = Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Populasi penelitian ini menggunakan perusahaan non keuangan Indonesia yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2015-2017. Sampel penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria yang sudah disebutkan dalam bab 3 diatas yaitu *purposive sampling*. Selanjutnya Tabel 2 akan menjelaskan mengenai bagaimana sampel tersebut dapat terseleksi.

Tabel 2
Populasi dan Sampel

Keterangan	Tahun			
	2015	2016	2017	Total
Perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 sampai 2017.	440	453	460	1.353
Perusahaan yang dieliminasi dikarenakan tidak mempublikasi <i>Sustainability Report</i> secara berturut turut dalam tahun 2015 sampai 2017.	(421)	(434)	(441)	(1.296)
Sampel Penelitian	19	19	19	57

Analisis Data

Statistik Deskriptif

Hasil analisis deskriptif dari Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca adalah sebagai berikut :

Tabel 3
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CED	57	0,11	0,72	0,3548	0,15206
UP	57	393,40	295830,00	34275,1877	59336,51948
Profit	57	-45,60	55,25	5,3844	13,00924
Valid N (listwise)	57				

Sumber: *Output SPSS*, olah data sekunder tahun 2020.

variabel CED mempunyai nilai minimum sebesar 0,11. Nilai maksimum CED tersebut adalah 0,72. Kemudian nilai rata rata dari CED adalah 0,3548. Kemudian nilai standar deviasi dari variabel CED adalah 0,152.

variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai minimum sebesar 393,30. Kemudian nilai maksimal dari variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 295830. Lalu nilai rata rata variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 34275,1877. Kemudian nilai standar deviasi dari variabel ukuran

perusahaan adalah 59336,51948 , mempunyai arti jika standar deviasi jauh dari nol maka data tersebut mempunyai penyebaran yang tinggi dan bervariasi.

Variabel profitabilitas memiliki nilai minimum -45,6. Kemudian nilai maksimal dari variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 55,25. Kemudian variabel profitabilitas mempunyai nilai rata rata sebesar 5,3844. Selanjutnya standar deviasi variabel profitabilitas adalah 13,00924 artinya adalah standar deviasi yang jauh dari nol artinya mempunyai tingkat penyebaran data yang tinggi dan bervariasi

Distribusi Frekuensi

Variabel yang pengukurannya menggunakan *dummy* dan skala nominal tidak dianalisis secara uji statistik deskriptif, namun diuji memakai distribusi frekuensi. Variabel yang diuji dengan distribusi frekuensi adalah jenis industri dan kepemilikan pemerintah karena menggunakan *dummy*.

Tabel 4
Hasil Frekuensi Variabel Jenis Industri

	Frequency	Percent	Valid Percent
Valid	,00	15	26,3
	1,00	42	73,7
	Total	57	100,0

Sumber: *Output SPSS*, olah data sekunder tahun 2020.

Variabel jenis industri merupakan variabel *dummy*, berdasarkan tabel 4 variabel jenis industri menunjukan dari sampel perusahaan sebanyak 57 terdapat 42 perusahaan atau sebesar 73,7% termasuk perusahaan yang menghasilkan padat emisi gas rumah kaca atau *high profile*. Lalu sebanyak 15 perusahaan atau sebesar 26,3% yang termasuk penghasil rendah emisi gas rumah kaca atau *low profile*.

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Jenis Industri

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	,00	37	64,9	64,9
	1,00	20	35,1	35,1
	Total	57	100,0	100,0

Sumber: *Output SPSS*, olah data sekunder tahun 2020.

Variabel kepemilikan pemerintah juga merupakan variabel *dummy*. Berdasarkan tabel 5 sebanyak 20 perusahaan atau sebesar 35,1% termasuk perusahaan milik negara. Lalu sebanyak 37 perusahaan atau sebesar 64,9% termasuk perusahaan milik swasta.

Uji Asumsi Klasik

Data *Screening* digunakan supaya asumsi *multivariate normality* dapat terpenuhi. Asumsi *multivariate normality* adalah asumsi tantang semua variabel dan kombinasi linear variabel sudah terdistribusi secara normal. Asumsi *multivariate normality* tidak dapat langsung diuji dikarenakan karena tidak praktis menguji semua kombinasi linear variabel untuk normalitas kombinasi tersebut. Penelitian ini melakukan dua cara yaitu *The Cochran Orcutt two-step procedure* dan *Z-score*.

Data *Screening* dengan cara *The Cochran Orcutt two-step procedure* berguna untuk mengatasi gejala autokorelasi. Data *screening* dengan cara ini akan membuat data sampel berkurang satu, yang mengakibatkan sampel perusahaan menjadi 56 yang semula 57 perusahaan. Selanjutnya

Data *screening* menggunakan *Z-Score* untuk menemukan adanya *outlier* pada data penelitian. Data yang terbukti bawah *outlier* harus dihapus dari sampel karna tidak sesuai dengan observasi dalam sampel. Data penelitian yang termasuk *outlier* berdasarkan *Z-score* adalah berjumlah 5 sampel yang berarti data menjadi 51. Setelah melakukan kedua metode tersebut, maka dapat dilakukan uji asumsi klasik karena sudah memenuhi asumsi *multivariate normality*

Tabel 6
Hasil Uji Asumsi Klasik

Model	Tolerance	VIF	Glejser
1 (Constant)			
Lag_Jindus	,584	1,713	0,139
Lag_Size	,693	1,444	0,579
Lag_Profit	,867	1,153	0,264
Lag_KP	,565	1,768	0,120

One-Sample K-S Test = 2,00
Runs Test = 0,323

Sumber: *Output SPSS*, olah data sekunder tahun 2020.

Pengujian normalitas dalam tabel 6 diolah dengan uji statistik non-parametrik *one-sample Kolmogorov-Smirnov test* dan memperlihatkan nilai signifikansi sebesar 0,200. Karena memiliki nilai signifikansi melebihi 0,050 maka data telah terdistribusi normal.

Uji autokorelasi penelitian ini menggunakan metode *Runs Test*, *Runs test* dapat digunakan untuk mengetes apakah ada masalah mengenai autokorelasi atau tidak. Jika hasil dari *runs test* tersebut tingkat signifikasinya melebihi 0,05 maka dapat disimpulkan tidak ada masalah autokorelasi dalam penelitian tersebut.

Hasil pada uji heteroskedastisitas tersebut dapat disimpulkan tidak ada variabel yang terkena heteroskedastisitas karena tingkat signifikansi melebihi batas yaitu 0,05.

Hasil dari tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai *tolerance* sudah berada diatas 0,10 dan nilai $VIF \leq 10,00$, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sudah lolos uji multikolinearitas.

Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 6
Hasil Pengujian Hipotesis

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	,166	,031		5,386	,000
	Lag_Jindus	-,057	,070	-,141	-,816	,419
	Lag_Size	8,193E-7	,000	,154	,974	,335
	Lag_Profit	,002	,002	,164	1,156	,254
	Lag_KP	,126	,056	,395	2,251	,029
Adjusted R ² = 0,129						

Berdasarkan tabel diatas, hasil dari *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,129. Arti dari 0,129 adalah 12,9% model penelitian ini telah dijelaskan oleh variabel dependen. Lalu sisanya sebesar 87,1% dijelaskan variabel lainnya yang tidak dimodelkan penelitian ini.

Data dapat dikatakan variabel independen mempengaruhi secara simultan variabel dependen jika tingkat signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05. Hasil dari uji signifikansi simultan penelitian ini sebesar 0,034, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen mempengaruhi secara simultan variabel dependen.

Hasil uji dari variabel independen jenis industri terhadap variabel dependen pengungkapan emisi gas rumah kaca yaitu t hitung sebesar -0,816 dan tingkat signifikansi sebesar 0,419. Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel jenis industri tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon karena tingkat signifikansi variabel diatas 0,05. Maka berdasarkan penjelasan tersebut, perusahaan yang menghasilkan banyak emisi gas rumah kaca (*high profile*) cenderung tidak mengungkapkan emisi gas rumah kaca lebih lengkap dibanding perusahaan yang menghasilkan emisi gas rumah kaca tidak banyak emisi (*low profile*).Maka **hipotesis 1 ditolak**

Hasil uji dari variabel independen ukuran perusahaan dengan variabel dependen pengungkapan emisi gas rumah kaca yaitu t hitung sebesar 0,974 dan tingkat signifikansi sebesar 0,335. Maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mempunyai total aset besar mempengaruhi pengungkapan emisi gas rumah kaca namun tidak signifikan..Maka **hipotesis 2 ditolak**.

Hasil uji variabel independen profitabilitas dengan variabel dependen pengungkapan emisi gas rumah kaca yaitu t hitung sebesar 1,156 dan tingkat signifikansi sebesar 0,254. Berdasarkan hasil tersebut, maka perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca namun tidak signifikan.Maka **hipotesis 3 ditolak**.

Hasil uji variabel independen kepemilikan pemerintah dengan variabel dependen pengungkapan emisi gas rumah kaca yaitu t hitung sebesar 2,251 dan tingkat signifikan sebesar 0,029. Maka dapat disimpulkan perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah akan mengungkapkan emisi gas rumah kaca lebih lengkap dibanding perusahaan milik swasta.Maka **hipotesis 4 diterima**

Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan Ghazali (2007) yang berpendapat jenis industri tidak signifikan dikarenakan sampel industri tidak dapat mewakili sensitivitas sosial dan industri. Hasil penelitian dari Fauzi dkk, (2007) adalah tidak ditemukannya bukti secara empiris antara jenis industri dengan kinerja sosial lingkungan perusahaan yang mana dalam itu ini disebut pengungkapan emisi

gas rumah kaca. Perusahaan dengan non intensif gas rumah kaca juga akan tetap mengungkapkan emisi gas rumah kaca untuk mendapatkan legitimasi.

Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan teori legitimasi dikarenakan menurut Irwhantoko dan Basuki (2016) bahwa pengungkapan emisi gas rumah kaca ini berbeda dengan CSR. Seperti yang dikatakan Elkington (1996) pilar suatu perusahaan dalam menjalankan bisnis nya yaitu ada 3, laba perusahaan (*profit*), lingkungan (*planet*), dan masyarakat (*people*). Lalu, CSR itu ditujukan kepada masyarakat (*people*) sedangkan pengungkapan emisi gas rumah kaca berfokus untuk usaha perusahaan dalam menjaga lingkungan (*planet*) Irwhantoko dan Basuki (Irwhantoko & Basuki, 2016).

Penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan penelitian Chu et al (2014), hasil dari penelitian tersebut adalah profitabilitas tidak mempengaruhi pengungkapan emisi gas rumah kaca. Menurut Chu et al (2014) profitabilitas tidak mempengaruhi pengungkapan emisi gas rumah kaca secara signifikan karena teori ini masih di adaptasi kepada negara berkembang dalam topik itu adalah pengungkapan emisi gas rumah kaca. Sedangkan hasil dari penelitian Choi et al (2013) yaitu profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca namun tidak signifikan.

Hasil dari penelitian ini mengenai pengaruh kepemilikan pemerintah terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca adalah berpengaruh positif dan signifikan. Maka hipotesis ke empat ini diterima, hasil hipotesis ini sejalan dengan teori legitimasi karena perusahaan yang dimiliki pemerintah maka akan semakin lengkap dalam mengungkapkan emisi gas rumah kaca dibanding perusahaan yang dimiliki oleh swasta. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ghazali (2007).

Investor pemerintah lebih banyak tekanannya oleh masyarakat mengenai isu lingkungan Chariri et al (2019). Perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah secara langsung akan menghadapi tekanan dari masyarakat Chu et al (2014) untuk melestarikan lingkungan. Perusahaan kepemilikan melakukan pengungkapan emisi gas rumah kaca

KESIMPULAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji pengaruh jenis industri, ukuran perusahaan, profitabilitas dan kepemilikan pemerintah terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca. Sampel yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar dalam BEI pada tahun 2015 sampai 2017 dan perusahaan yang memiliki *sustainability reporting* selama tiga tahun berturut turut selama 2015 sampai 2017.

Hasil penelitian hipotesis satu pengaruh jenis industri terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca yaitu tidak signifikan dan arahnya negatif. Jadi berdasarkan penelitian ini jenis industri tidak mempengaruhi pengungkapan emisi gas rumah kaca. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang rendah emisi juga mengungkapkan emisi gas rumah kaca untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat, pemerintah dan juga investor untuk mempunyai citra yang baik kepada para stakeholder.

Hasil penelitian hipotesis kedua pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca yaitu berpengaruh namun tidak signifikan. Berdasarkan penelitian ini, ukuran perusahaan yang besar tidak mempengaruhi pengungkapan emisi gas rumah kaca.

Hasil penelitian hipotesis ketiga pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca yaitu berpengaruh namun tidak signifikan. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan perusahaan yang memiliki profit yang besar atau tinggi belum tentu mereka mengalokasikan dana tersebut untuk melestarikan lingkungan, pengurangan emisi gas rumah kaca sehingga penelitian ini mempunyai hasil profitabilitas tidak signifikan terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca.

Hasil penelitian hipotesis keempat yaitu kepemilikan pemerintah terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca yaitu berpengaruh dan signifikan yang mana berarti hipotesis ini diterima. Hasil hipotesis tersebut sejalan dengan teori legitimasi dikarenakan perusahaan milik pemerintah mempunyai tekanan yang besar untuk ikut andil dalam melestarikan lingkungan. Perusahaan milik pemerintah harus sejalan dengan peraturan yang dibuat oleh pemerintah mengenai pengurangan emisi gas rumah kaca untuk mengurangi adanya pemanasan global.

Keterbatasan penelitian ini adalah 87,1% faktor lainnya selain jenis industri, ukuran perusahaan, profitabilitas dan kepemilikan pemerintah yang dapat menjelaskan mengenai pengungkapan emisi gas rumah kaca. Keterbatasan lainnya yaitu terdapat 57 sampel penelitian, hal

tersebut dikarenakan terbatasnya perusahaan yang mempunyai *sustainability report* secara berturut turut selama 2015 sampai 2017.

Setelah melakukan penelitian ini, terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya yaitu menambah sampel penelitian ini dengan cara mengganti cara pemilihan sampel dengan menjadi perusahaan yang mempunyai *sustainability report* tidak berturut turut selama 2015-2017.

REFERENSI

- Archel, P. (2003), "Social and environmental information reporting of big size Spanish firms in the period 1994-1998", *Spanish Journal of Finance and Accounting*, Vol. 32 No. 117, pp. 571-601.
- Choi, B.B., Lee, D. and Psaros, J. (2010), "An analysis and explanation of Australian company carbon emission disclosures", paper presented at 2010 AFAANZ Conference, Christchurch, July 3-5.
- Bae Choi, B., Lee, D., & Psaros, J. (2013). An analysis of Australian company carbon emission disclosures. *Pacific Accounting Review*, 25(1), 58–79. <https://doi.org/10.1108/01140581311318968>
- Chariri, A., Nasir, M., Januarti, I., & Daljono, D. (2019). Article information : DETERMINANTS AND CONSEQUENCES OF ENVIRONMENTAL INVESTMENT : AN INSIGHT FROM INDONESIA. *Determinants and Consequences of Environmental Investment: An Empirical Study of Indonesian Firms*.
- Cormier, D., Magnan, M., & Van Velthoven, B. (2005). Environmental disclosure quality in large German companies: Economic incentives, public pressures or institutional conditions? *European Accounting Review*, 14(1), 3–39. <https://doi.org/10.1080/0963818042000339617>
- Deegan, C., & Rankin, M. (1996). Do Australian companies report environmental news objectively?: An analysis of environmental disclosures by firms prosecuted successfully by the Environmental Protection Authority. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 9(2), 50–67. <https://doi.org/10.1108/09513579610116358>
- Fauzi, H., Mahoney, L., & Rahman, A. A. (2007). Institutional Ownership and Corporate Social Performance: Empirical Evidence from Indonesian Companies. *Issues In Social And Environmental Accounting*, 1(2), 334. <https://doi.org/10.22164/isea.v1i2.21>
- Freedman, M., & Jaggi, B. (2011). Global warming disclosures: Impact of Kyoto protocol across countries. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 22(1), 46–90. <https://doi.org/10.1111/j.1467-646X.2010.01045.x>
- Ghazali, N. A. M. (2007). Ownership structure and corporate social responsibility disclosure: Some Malaysian evidence. *Corporate Governance*, 7(3), 251–266. <https://doi.org/10.1108/14720700710756535>
- Gupta, A. (2014). Clean development mechanism of Kyoto Protocol: Contribution of India in climate change mitigation and expectations of Indian project proponents. *International Journal of Climate Change Strategies and Management*, 6(2), 116–130. <https://doi.org/10.1108/IJCCSM-09-2012-0051>
- Irwhantoko, I., & Basuki, B. (2016). Carbon Emission Disclosure: Studi pada Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 18(2), 92–104. <https://doi.org/10.9744/jak.18.2.92->

- Jose´-Manuel Prado-Lorenzo, L. R.-D., & Garcı´a-Sa´nchez, I. G.-A. lvarez and I.-M. (2009). *Factors influencing the disclosure of greenhouse gas emissions in companies world-wide*. 47(7), 1133–1157. <https://doi.org/10.1108/00251740910978340>
- Kılıç, M., & Kuzey, C. (2019). The effect of corporate governance on carbon emission disclosures: Evidence from Turkey. *International Journal of Climate Change Strategies and Management*, 11(1), 35–53. <https://doi.org/10.1108/IJCCSM-07-2017-0144>
- Manurung, D. T. H., Kusumah, R. W. R., Asikin, B., & Suryani, I. (2017). Peran Corporate Governance dan Komite lingkungan dalam Pengungkapan Gas Rumah Kaca. *4 Th International Conference On Business, Economics and Social Science, August*, 1–41. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.32342.96322>
- Watts, R. L., Zimmerman, J. L., & Ross Watts, S. L. (1978). Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting Standards Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting. *Source: The Accounting Review THE ACCOUNTING REVIEW*, 53(I), 112–134. <http://www.jstor.org/stable/245729%0Ahttp://about.jstor.org/terms>
- Wilmshurst, T. D., & Frostr, G. R. (2000). Accounting, Auditing & Accountability Journal Corporate environmental reporting: A test of legitimacy theory. *Accounting Auditing & Accountability Journal*, 13(1), 10–26.